

**PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP *CORPORATE FINANCIAL
PERFORMANCE* DENGAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI
Periode Tahun 2009-2011)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

ALA' RAHMAWATI
NIM. 12030110151109

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ala' Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151109
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP *CORPORATE FINANCIAL
PERFORMANCE* DENGAN *CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA.,Ph.D.,Akt

Semarang, 9 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA.,Ph.D.,Akt)
NIP. 19550418 198603 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ala' Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110151109
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN
TERHADAP CORPORATE FINANCIAL
PERFORMANCE DENGAN CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE
SEBAGAI VARIABEL INTERVENING**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Agustus 2012

Tim Penguji

1. Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA.,Ph.D.,Akt (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, SE.,MSi.,Akt (.....)
3. Hj. Siti Mutmainah, SE.,MSi.,Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Ala' Rahmawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau bentuk pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Agustus 2012

Yang membuat pernyataan,

(Ala' Rahmawati)
NIM. 12030110151109

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Every morning in Africa, a gazelle wakes up. It knows it must run faster than the fastest lion, or it will be killed. Every morning a lion wakes up. It knows it must outrun the slowest gazelle, or it will starve to death. It doesn't matter whether you are a lion or a gazelle.

When the sun comes up, you better start running.”

“Rabbi srahlii shadrii, wa yassirli amri, wahlul ‘uqdatam mil lisani yafqohu qoulli”

(Q.S Toha: 25-28)

“Jangan memadamkan iri kesuksesan orang lain, jadikanlah itu untuk motivasi dirimu sendiri karena akan sangat berguna.”

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

❖ Ibu bapak dan adik-adikku atas cinta, kasih, do' a dan dukungannya selama ini.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine the influence of Corporate Environmental Performance on Financial Performance (CFP) with the Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure as an intervening variable. Environmental performance is measured using the PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan) of the Ministry of Environment, CFP measured using the Annual Return, CSR measured using the GRI index.

The population in this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and participated in PROPER in the year 2009-2011. The research sample is 107 companies, with purposive sampling method of data collection. Types of data used is secondary. Analysis tool used is regression analysis and sobel test. The analysis data technique and hypothesis testing using SPSS software.

The results showed that the performance does not significantly positive effect on CFP, Environmental Performance significantly positive effect on CSR Disclosure and CSR Disclosure significantly positive effect on CFP. However, the test results showed that statistically influence the environmental performance indirectly to CFP through CSR Disclosure.

Keywords: *Environmental Performance, Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Corporate Financial Performance (CFP), PROPER*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* sebagai variabel intervening. Kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Perusahaan) dari Kementerian Lingkungan Hidup, CFP diukur menggunakan Return Tahunan, CSR diukur menggunakan indeks GRI.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berpartisipasi dalam PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Hidup Perusahaan) pada tahun 2009-2011. Sampel penelitian ini 107 perusahaan, dengan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi dan uji sobel. Teknik analisis dan pengujian hipotesis menggunakan software SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CFP, Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap CSR *Disclosure* serta CSR *Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap CFP. Akan tetapi, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa secara statistik kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap CFP melalui CSR *Disclosure*.

Kata kunci : Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*, *Corporate Financial Performance* (CFP), PROPER

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING”**. Skripsi ini merupakan bentuk ekspresi dan dialektika penulis selama berproses menjadi mahasiswa di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, masukan serta doa dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah, SWT yang selalu memberi petunjuk, bimbingan dan langkah kepada penulis selama ini.
2. Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi tauladan bagi penulis dan bagi setiap umatnya.
3. Ibu dan bapak tercinta, terima kasih banyak dukungan dan do'a yang diberikan sehingga bisa terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si., Ph.D., Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
5. Bapak Prof. Dr. Mohamad Syafrudin.,Msi.,Akt selaku Ketua Jurusan

Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

6. Bapak Drs. H. Tarmizi Achmad, MBA, Ph.D, Akt selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak saran, bimbingan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si,.Akt selaku Dosen Wali.
8. Seluruh Dosen dan Staf pengajar di Jurusan Akuntansi maupun di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu tak ternilai selama penulis menempuh perkuliahan dan telah membantu penulis dalam hal administrasi.
9. Para lelaki ku, Ahmad Faiz dan Muhammad Choirul Toriq terima kasih atas dukungn dan semangatnya yang diberikan kepada kakak mu ini.
10. My partner in arranging words into a thesis, Sinung Primastuti aka Minul.
11. Gokil's Family: Mas Betha, Imar, Ra, Dini, Saras, Minul, Emon, Adi, Eko, Pram, Mbek, Rendy thanks for the joy and happiness.
12. Teman-teman Akuntansi Reg II 10 terima kasih atas kekeluargaannya selama ini, good luck y'all.
13. Teman-teman semasa menuntut ilmu di PPMI Assalaam SKH, SMA Al Islam 1 SKA, DIII FEB UGM.
14. Panda, atas bantuannya.
15. Untuk semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Semarang, 9 Agustus 2012

Penulis

Ala' Rahmawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penelitian.....	13
BAB II TELAAH PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>).....	15
2.1.2 Teori Pesinyalan (<i>Signalling Theory</i>).....	18
2.1.3 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>).....	18
2.1.4 Kinerja Finansial Perusahaan (<i>Corporate Financial Performance</i>).....	21

2.1.5 Kinerja Lingkungan.....	24
2.1.6 PROPER (Penilaian Kinerja Lingkungan).....	28
2.1.7 Lingkup Pengungkapan Sosial dan Lingkungan.....	34
2.1.8 Prinsip Pengungkapan.....	35
2.1.9 Luas Pengungkapan CSR (<i>Corporate Social Responsibility</i>).....	37
2.2 Penelitian Terdahulu.....	38
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis.....	42
2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Financial Performance</i>	42
2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	44
2.4.3 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> Terhadap <i>Corporate Financial Performance (CFP)</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.1.1 Variabel Independen.....	47
3.1.2 Variabel Intervening.....	48
3.1.3 Variabel Dependen.....	51
3.2 Populasi dan Sampel.....	52
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	53
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5 Metode Analisis.....	54
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	54
3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	54
3.5.2.1 Uji Normalitas Data.....	55
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas.....	55
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	55
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	56

3.5.3 Analisis Regresi.....	56
3.5.4 Uji Hipotesis.....	57
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi.....	58
3.5.4.2 Uji Statistik f (f-test).....	58
3.5.4.3 Uji Statistik t (t-test).....	59
3.5.5 Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening.....	60
3.5.6 Uji Beda T-Test.....	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	62
4.2 Hasil Penelitian.....	64
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	64
4.2.2 Pengujian Asumsi Klasik.....	66
4.2.2.1 Uji Normalitas.....	67
4.2.2.2 Uji Multikolienaritas.....	68
4.2.2.3 Uji heterokedastisitas.....	69
4.2.2.4 Uji Autokorelasi.....	70
4.2.3 Uji Hipotesis.....	71
4.2.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate</i> <i>Financial Performance</i>	72
4.2.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	72
4.2.3.3 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> <i>(CSR) Disclosure</i> Terhadap <i>Corporate</i> <i>Financial Performance (CFP)</i>	73
4.2.3.4 Uji F.....	74
4.2.3.5 Koefisien determinasi (R^2).....	75
4.2.4 Mendeteksi atau Menguji Pengaruh Variabel Intervening.....	76
4.2.4.1 Mendeteksi Pengaruh <i>Corporate Social</i> <i>Responsibility Disclosure</i> dalam Memediasi Hubungan Kinerja Lingkungan dengan <i>Corporate Financial</i> <i>Performance</i>	77

4.2.5 Uji Beda T-Test antara Panelis 1 dengan Panelis 2.....	78
4.3 Pembahasan.....	79
4.3.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Financial Performance</i>	79
4.3.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i>	80
4.3.3 Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Terhadap <i>Corporate Financial Performance</i>	82
BAB V PENUTUP	81
5.1 Simpulan.....	81
5.2 Keterbatasan.....	81
5.3 Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Peringkat Emas.....	29
Tabel 2.2	Indikator Peringkat Hijau.....	30
Tabel 2.3	Indikator Peringkat Biru.....	31
Tabel 2.4	Indikator Peringkat Merah.....	32
Tabel 2.5	Indikator Peringkat Hitam.....	32
Tabel 2.6	Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1	Kriteria Peringkat PROPER.....	48
Tabel 3.2	Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran.....	51
Tabel 4.1	Deskripsi Pengambilan Sampel.....	63
Tabel 4.2	Distribusi Sampel Tahun 2009-2011 berdasarkan Sub Kategori.....	63
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	64
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4.5	Uji Heteroskedastisitas.....	70
Tabel 4.6	Uji Autokorelasi.....	70
Tabel 4.7	Pengujian Durbin Watson.....	71
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi (Pengaruh kinerja Lingkungan Terhadap CFP).....	72
Tabel 4.9	Hasil Uji Analisis Regresi (Kinerja Lingkungan terhadap CSR).....	73
Tabel 4.10	Hasil Uji Analisis Regresi Linear (CSR Terhadap CFP).....	74
Tabel 4.11	Hasil Pengujian Uj F.....	75
Tabel 4.12	Koefisien Determinasi.....	74
Tabel 4.13	Koefisien Determinasi.....	76
Tabel 4.14	Uji Beda T-Test Data CSR Panelis 1 dan 2.....	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peringkat PROPER 2009-2010.....	2
Gambar 2.1	Hubungan Model Kinerja Lingkungan, <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	42
Gambar 4.1	Uji Normalitas.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Daftar Indikator Pengungkapan CSR menurut GRI
LAMPIRAN II	Daftar Nama Perusahaan Sampel 2009-2011
LAMPIRAN III	Data Kinerja Lingkungan (PROPER) 2009-2011, Data Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR) 2009-2011, Data Kinerja Finansial (CFP) 2009-2011
LAMPIRAN IV	Data Sampel Uji Beda T-Test CSR Panelis 1 dan Panelis 2
LAMPIRAN V	Output SPSS

BAB I

PENDAHULUAN

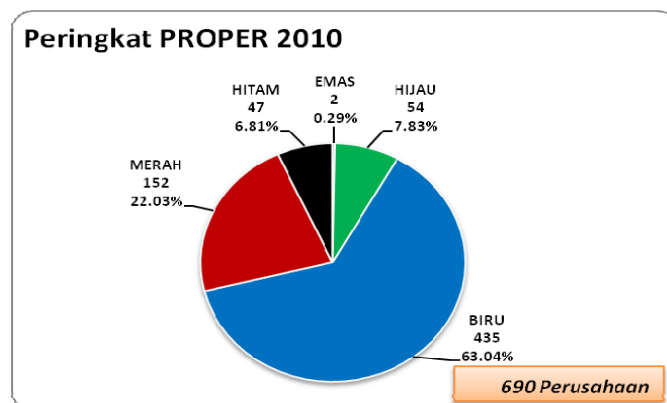
1.1 Latar Belakang Masalah

Prinsip maksimalisasi laba perusahaan yang ingin mencari keuntungan yang maksimal justru banyak dilanggar oleh perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, rendahnya kinerja lingkungan dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan. Selama ini perusahaan dianggap banyak memberi keuntungan bagi masyarakat dengan melihat teori akuntansi tradisional bahwa perusahaan harus memaksimalkan labanya agar bisa memberi sumbangan kepada masyarakat, tetapi dengan seiringnya waktu masyarakat menyadari banyak dampak-dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan yang ingin mencapai laba maksimal. Dengan itu masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan.

Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, konsumen maupun investor. Investor asing memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, polusi udara dan polusi suara. Pemerintah juga mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya terkait dengan pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Proses produksi yang digunakan perusahaan juga produk yang dihasilkan dapat merusak lingkungan (Hasyim, 2011).

Hasil PROPER (Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) Pada periode penilaian tahun 2009 – 2010 ini, perusahaan yang dilakukan penilaian kinerjanya berjumlah 690 perusahaan yang terdiri dari 258 perusahaan manufaktur, 215 perusahaan agroindustri, 201 perusahaan pertambangan, energi dan migas serta 16 perusahaan kawasan/jasa dengan total tingkat penataan 71% atau naik dari penataan tahun lalu. Selanjutnya distribusi peringkat PROPER 2009-2010 adalah 2 (dua) perusahaan mendapat peringkat Emas yaitu Chevron Geothermal Indonesia, Ltd. Unit Panas Bumi Darajat yang berlokasi di Garut dan PT. Holcim Indonesia, Tbk — Cilacap Plant. Peringkat Hijau berjumlah 54 (lima puluh empat) perusahaan atau 8%, peringkat Biru 43,5 perusahaan (63%), Merah 153-perusahaan (22%) dan Hitam 47 perusahaan (7%).

Gambar 1.1
Peringkat PROPER 2009-2010



Sumber: <http://proper.menlh.go.id>

Penelitian Pfeiger *et al* (2005) menunjukkan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan,

diantaranya ketertarikan pemegang saham dan *stakeholder* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggungjawab dimata masyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan finansial perusahaan.

Banyaknya investor yang peduli akan kondisi lingkungan, maka suatu perusahaan harus meningkatkan kinerja lingkungannya supaya menarik investor atau para *stakeholder* untuk menanamkan sahamnya sehingga akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Mementingkan peranan suatu organisasi (perusahaan) dengan masyarakat sekitar dan harus mendapatkan kepercayaan di mata *stakeholder* dengan melakukan aktivitas lingkungan yang tinggi. Diyakini suatu perusahaan yang kinerja lingkungan yang tinggi akan mempengaruhi masyarakat sekitar dan investor sesuai dengan teori legitimasi.

Di dalam bidang akuntansi, akuntan menjadi pihak yang penting yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk ke dalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin ilmu pengungkapan akuntansi biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Dunlap dan Scarce (1991) menyatakan bahwa dari hasil polling, publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai kontributor terbesar terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Selanjutnya, publik juga ingin tahu sebesar apa kegiatan perusahaan itu berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerja kepada publik. Beberapa bentuk media dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan lingkungan seperti laporan tahunan.

CSR (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu bentuk-bentuk *sustainability reporting* yang memberikan keterangan tentang berbagai aspek-aspek perusahaan mulai dari aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan saja. Undang-undang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (UUPLH) pasal 41 ayat (1) mengatakan: “Barangsiapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah”. Selanjutnya, pasal 42 ayat (1) menyatakan: “Barangsiapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah”.

Aturan dalam pelaksanaan CSR sudah ditetapkan dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang mengatur jika perseroan yang menjalankan usaha dalam bidang atau berkaitan dengan sumber daya maka wajib

melaksanakan tanggung jawab sosial atau lingkungan, jika tidak akan dikenakan sanksi sesuai peraturan perundangan-undangan. UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UU PM) yang di dalamnya di atur jika setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan wajib menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pengungkapan informasi di dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara untuk membangun, menjaga dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis (Guthrie dan Parker, 1990). Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam laporan tahunan. Hal ini karena terkait dengan tiga aspek yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Persoalannya memang pelaporan lingkungan dalam *annual report*, di sebagian besar negara masih bersifat sukarela.

Menurut Verrechia (1983) dalam Suratno *et al* (2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan yang kinerja lingkungannya baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya lebih buruk.

Kinerja lingkungan yang dinilai melalui PROPER memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Perusahaan dengan kinerja

lingkungan yang baik tersebut tidak hanya mengungkapkan mengenai kepedulian perusahaan terhadap lingkungan tetapi juga mengenai kualitas produk, keamanan produk, tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar, hingga kepedulian perusahaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerjanya. Perusahaan yang peduli dengan kinerja lingkungannya tersebut berarti telah menerapkan CSR dengan sebagaimana semestinya terbukti dengan tinggi kepedulian lingkungan dan sosial yang tinggi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

Tanggung jawab sosial memiliki berbagai pengaruh pada kinerja finansial perusahaan. Sebuah pandangan muncul bahwa tanggung jawab sosial perusahaan dapat berperan untuk kinerja finansial sebuah perusahaan. Pendekatan ini telah diuraikan sebagai "*enlightened shareholder approach*", menyatakan bahwa pembuat keputusan perusahaan harus mempertimbangkan berbagai hal mengenai sosial dan lingkungan jika mereka memaksimalkan keuntungan jangka panjang (Permatasiwi, 2010 dalam Sudaryanto, 2011).

Banyak penelitian yang menemukan terdapat hubungan positif antara tanggung jawab sosial perusahaan dengan kinerja keuangan, walaupun dampaknya dalam jangka panjang. Penerapan CSR tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan (Widyaningrum, 2007). Suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi seharusnya melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan secara transparan (Cahaya, 2010). Untuk melaksanakan CSR perusahaan akan mengeluarkan sejumlah biaya. Biaya pada akhirnya akan menjadi beban yang mengurangi pendapatan sehingga tingkat profit perusahaan akan turun. Akan tetapi dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan

semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* makin tinggi. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dan para *stakeholder* dalam waktu lama, maka penjualan perusahaan akan semakin membaik, dan pada akhirnya dengan pelaksanaan CSR diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat (Satyo, 2005).

Investor yang melakukan penanaman modal dalam setiap perusahaan harus dapat melihat kode etik dalam menyejahterakan masyarakat dengan itu perusahaan harus melaksanakan program CSR karena termasuk makna dari *mandatory* bukan lagi *voluntary* karena terdapat sanksi di dalamnya. Dalam melaksanakan CSR perusahaan dapat menciptakan iklim investasi bagi penanam modal dan mewujudkan perusahaan yang berkelanjutan maka dengan itu agar dapat tercapai harus melaksanakan program CSR.

Tren global yang terjadi saat ini adalah mulai dimasukkannya pertimbangan perusahaan yang melaksanakan CSR dalam aktivitas pasar modal. Sebagai contoh, New York Stock Exchange memiliki Dow Jones Sustainability Index (DJSI) bagi saham-saham perusahaan yang dikategorikan memiliki nilai *corporate sustainability* dengan salah satu kriterianya adalah pelaksanaan CSR. Inisiatif seperti ini sudah diikuti oleh otoritas bursa saham di Asia seperti Hangseng Stock Exchange dan Singapore Stock Exchange. Konsekuensi dari adanya indeks-indeks tersebut memicu investor global seperti perusahaan dana pensiun dan asuransi, untuk menanamkan investasinya di perusahaan-perusahaan yang sudah memiliki indeks yang dimaksud (Solihin, 2009).

Salah satu tujuan perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan finansial di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dan lingkungan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007).

Pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan salah satu cara perusahaan untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada masyarakat dan investor. Dengan mengungkapkan tersebut perusahaan akan mendapat reputasi yang baik bahwa perusahaan bertanggung jawab terhadap kinerja lingkungan. Bahwa para investor memiliki minat untuk menanamkan modal Sehingga akan terlihat dalam kinerja finansialnya yang diukur dalam harga per lembar saham yang terdapat di BEI.

Kinerja lingkungan jika dihubungkan langsung dengan CFP (*Corporate Financial Performance*) tidak mempengaruhi besarnya fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan. Dengan demikian, maka dihubungkan CSR *disclosure* sebagai pengaruh tidak langsung antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Karena CSR akan menjadi pengungkap kinerja lingkungan ke pihak masyarakat dan investor sehingga CSR sebagai pihak penyela atau ketiga yang akan mempengaruhi kinerja finansial perusahaan.

Penelitian sebelumnya Al-Tuwaijri, *et al.* (2003) yang telah meneliti kaitan antara variabel kinerja lingkungan dan kinerja finansial (CFP) menemukan hubungan positif signifikan begitu pula dengan penelitian Suratno *et al* (2006) yang menemukan hubungan positif signifikan antara hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Hasil ini konsisten dengan skenario *win-win* dan proposisi dari Porter dan van der Linde (1995) bahwa kinerja lingkungan yang baik akan diberi penghargaan di pasar. Penelitian mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial juga dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009), mereka tidak menemukan hubungan yang positif dan signifikan ternyata kinerja lingkungan bukanlah salah satu faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan pada suatu periode. Hal ini diduga karena kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain terutama di negara barat berkaitan dengan perilaku para pelaku di pasar modal Indonesia.

Penelitian sebelumnya Al-Tuwaijri, *et al.* (2003), Suratno *et al.* (2006), Rakhiemah dan Agustia (2009) dan Sudaryanto (2011) mereka menguji kinerja lingkungan perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan *corporate social responsibility*. Hal ini konsisten dengan model *discretionary disclosure* dengan *CSR disclosure* menurut Varcchia (1983) dalam Suratno, *et al* (2006) dimana pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar.

Penelitian sebelumnya Feedman and Jaggi (1992), Al-Tuwaijri, *et al.* (2003), Suratno *et al.* (2006), Heru Sulistyio (2008) yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara CSR *disclosure* dengan kinerja finansial. Sebaliknya, temuan di atas tidak konsisten dengan temuan Sarumpaet (2005) dan Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara CSR *disclosure* dengan kinerja finansial.

Dari penelitian Rakhiemah dan Agustia (2009) tidak menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial, namun untuk variabel kinerja lingkungan dan CSR *disclosure* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja finansial. Kedua variabel saling menguatkan satu sama lain sehingga berdampak pada pengaruh yang signifikan. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia sangat berhati-hati dalam menentukan keputusan investasinya sehingga variabel kinerja lingkungan saja tidak memiliki pengaruh yang besar. Dengan demikian CSR *disclosure* dapat berfungsi sebagai variabel intervening dalam pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial. Sesuai dengan penelitian Sudaryanto (2011) yang menjadikan CSR *disclosure* sebagai variabel intervening yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial yang memiliki hubungan positif dan signifikan.

Penelitian mengenai kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial menarik untuk diteliti kembali, mengingat penelitian sebelumnya berbeda-beda dalam hasil penelitiannya sehingga penelitian ini mencoba menguji kembali Pengaruh Kinerja

Lingkungan Terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel intervening.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan di atas, perusahaan sudah memberikan kontribusi kepada masyarakat atas kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Seakan menadapat legitimasi dari masyarakat, perusahaan bergerak dengan leluasa untuk memaksimalkan labanya untuk bisa memberikan sumbangan kepada masyarakat. Dengan seiring hal tersebut, perusahaan banyak melanggar prinsip-prinsip maksimalisasi laba itu sendiri. Sehingga masyarakat sadar dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan peduli dan memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dan upaya untuk menanganinya.

Perusahaan selayaknya bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial dan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai tatanan sosial, perusahaan harus melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaan dan sosialnya ke dalam laporan tahunan. Hal ini terkait dengan tiga aspek *sustainability reporting* yakni aspek kinerja lingkungan, sosial dan kinerja ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap *corporate financial performance* ?
2. Apakah Kinerja lingkungan dapat berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* ?
3. Apakah pengaruh *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap *corporate financial performance*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Berdasarkan manfaat teoritis, penelitian ini dapat diharapkan lebih menambah wawasan bagi pemerintah, lembaga legeslatif, para pelaku bisnis ekonomi khususnya pengusaha mengenai manfaat penerapan

kinerja lingkungan, *corporate social responsibility* dan *corporate financial performance*.

2) Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktis, dari sisi perusahaan terhadap manfaat praktis yang diperoleh dari aktivitas peduli lingkungan dan *corporate social responsibility*, yaitu mengurangi sisi negatif atau tuduhan dari masyarakat yang lontarkan kepada perusahaan, perusahaan yang melakukan kegiatan positif dalam memberikan hal positif terhadap masyarakat sekitar seperti CSR dan peduli dengan lingkungan akan mendapatkan manfaat dan dukungan yang luas dari masyarakat, dapat mendongkrak citra perusahaan untuk lebih berkembang dari melakukan kegiatan CSR, masyarakat akan cenderung membela perusahaan dari tuduhan buruk karena telah dianggap menyejahterakan masyarakat, karyawan pun akan bangga dan membela perusahaan yang memiliki reputasi yang baik secara konsisten melakukan dan menerapkan kesejahteraan dan kelayakan hidup dengan kualitas yang baik bagi masyarakat sekitar.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini terdiri dari landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini terdiri dari variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel dan populasi, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Dalam bab ini berisi gambaran umum dari objek penelitian dan menjelaskan secara sistematis penelitian yang telah dilakukan serta menjelaskan perbandingan antara hasil penelitian yang saat ini dengan yang terdahulu.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Dan bab ini juga berisi keterbatasan dari penelitian dan saran-saran penelitian yang bisa digunakan untuk acuan oleh-oleh peneliti-peneliti di masa mendatang.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Beberapa studi tentang PSL (pengungkapan sosial dan lingkungan) telah menggunakan teori legitimasi sebagai basis menjelaskan praktik PSL (Wilmshurts dan Frost 2000; Patten 1992; Guthrie dan Parker 1989; Tinker dan Neimark 1987; Hogner 1982). Dowling dan Pfeffer (1975) dalam Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi:

“Karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan”.

Gary, Kouhy dan Lavers (1994) berpendapat bahwa teori legitimasi dan teori *stakeholder* merupakan perspektif teori yang berada dalam kerangka teori ekonomi politik. Karena pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi lainnya, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau meligitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Tidak seperti teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dan manajemennya bertindak dan membuat laporan sesuai dengan keinginan dan

power dari kelompok *stakeholder* yang berbeda (Ullman, 1982) teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dowling dan Pfeffer (1975, p. 122) memberikan alasan yang logis tentang legitimasi organisasi dan mengatakan sebagai berikut:

“Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi adalah bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, kita dapat melihat hal tersebut sebagai legitimasi perusahaan. Ketika ketidaksielarasan aktual atau potensial terjadi diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan”.

Yang melandasi teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi (1974, p. 67) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial sebagai berikut:

“Semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup dan perumbuhannya didasarkan pada”:

1. Hasil akhir (*output*) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan *power* yang dimiliki.

Di dalam masyarakat yang dinamis, tidak ada sumber *power* institusional dan kebutuhan terhadap pelayanan yang bersifat permanen. Oleh karena itu suatu institusi harus lolos uji legitimasi dan relevansi dengan cara menunjukkan bahwa masyarakat memang memerlukan jasa perusahaan dan kelompok tertentu yang

memperoleh manfaat dari penghargaan yang diterimanya betul-betul mendapat persetujuan masyarakat.

Teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1997). Dalam usaha memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan. Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2004 dalam Anggraeni, 2011).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (Ashforth dan Gibbs 1990; Dowling dan Pfeffer 1975; O'Donovan 2002). Oleh karena itu, teori legitimasi ini menekankan pada perusahaan dalam melakukan kegiatannya perlu mempertimbangkan keselarasan norma dan nilai-nilai sosial agar dapat diakui dan diterima dalam lingkungannya. Hal ini penting guna menjaga eksistensi sebuah perusahaan.

2.1.2 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Teori ini menekankan kepada pentingnya informasi dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan catatan penting suatu perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun di masa yang akan datang. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetris informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut dan mengemukakan tentang bagaimana perusahaan memberikan sinyal-sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pelaku pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut dan diterima oleh para pelaku pasar. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Jogiyanto, 2000). Sama halnya jika dikaitkan dengan hubungan kinerja dengan pengungkapan sosial atau lingkungan, yaitu jika suatu perusahaan memiliki kinerja finansial yang tinggi maka dapat memberikan sinyal positif bagi investor atau masyarakat melalui laporan keuangan atau laporan tahunan yang akan diungkapkan.

2.1.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Perusahaan merupakan salah satu sendi masyarakat modern, tanpa ada perusahaan masyarakat tidak akan maju dan berkembang karena perusahaan merupakan pusat kegiatan masyarakat guna memenuhi kehidupannya. Menurut pasal 1 huruf (b) Undang-undang No.3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar

Perusahaan (UWDP) perusahaan adalah setiap bentuk badan usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus dan didirikan, bekerja, serta berkedudukan dalam wilayah negara Indonesia untuk tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba (Kansil, 2001).

Menurut Molengraaff perusahaan adalah keseluruhan perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, bertindak keluar, untuk memperoleh penghasilan dengan cara memperdagangkan atau menyerahkan barang atau mengadakan perjanjian perdagangan. Menurut Pemerintah Hindia Belanda perusahaan adalah keseluruhan perbuatan, yang dilakukan secara tidak terputus-putus dengan terang-terangan, dalam kedudukan tertentu untuk mencari laba (bagi diri sendiri). Menurut Murti Sumarni (1997) perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat.

Dalam kegiatan operasinya, perusahaan sering kali menimbulkan masalah dalam lingkungan dan masyarakat sekitarnya termasuk, masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat *safety* produk, hak dan status tenaga kerja (Grey et al., 1987 dalam Sembiring 2003). Hal ini akan menimbulkan ketidakselarasan antara masyarakat sehingga akan menimbulkan dampak dan kritik yang negatif terhadap perusahaan tersebut dan merupakan gugahan untuk perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial.

Definisi CSR sendiri menurut Mc William dan Segel (2001) CSR adalah serangkaian tindakan perusahaan yang muncul untuk meningkatkan produk

sosialnya, memperluas jangkauannya melebihi kepentingan ekonomi eksplisit perusahaan, dengan pertimbangan tindakan semacam ini tidak diisyaratkan oleh peraturan hukum. Menurut Magnan dan Ferrel (2004) CSR adalah perilaku bisnis, di mana pengambilan keputusan mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan memberikan perhatian secara lebih seimbang terhadap kepentingan *stakeholders* yang beragam.

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) CSR adalah sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja bersama dengan para pekerja, keluarga mereka dan komunitas lokal.

Dauman dan Hargreaves (1992) dalam Hasibuan (2001) menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut:

2.1.1 *Basic responsibility* (BR)

Pada level pertama, menghubungkan tanggung jawab yang pertama dari suatu perusahaan, yang muncul karena keberadaan perusahaan tersebut seperti; perusahaan harus membayar pajak, memenuhi hukum, memenuhi standar pekerjaan dan memuaskan pemegang saham. Bila tanggung jawab pada level ini tidak dipenuhi akan menimbulkan dampak yang sangat serius.

2.1.2 *Organizational responsibility* (OR)

Pada level kedua ini menunjukkan tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi perubahan kebutuhan “*stakeholder*” seperti karyawan, pemegang saham dan masyarakat di sekitarnya.

2.1.3 *Societal responses (SR)*

Pada level ketiga, menunjukkan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan kekuatan lain dalam masyarakat yang demikian kuat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan, terlibat dengan apa yang terjadi dalam lingkungannya secara keseluruhan.

Cahya (2010) menyatakan tanggung jawab perusahaan tidak hanya terbatas pada kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga harus bertanggung jawab terhadap masalah sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Adapun (Teuku dan Imbuh, 1997 dalam Nur Cahyonowati, 2003) mendeskripsikan tanggung jawab sosial sebagai kewajiban organisasi yang tidak hanya menyediakan barang dan jasa yang baik bagi masyarakat, tetapi juga mempertahankan kualitas lingkungan sosial maupun fisik, dan juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan komunitas dimana mereka berada. Sedangkan menurut Ivan Sevic (Hasibuan, 2001) tanggung jawab sosial diartikan bahwa perusahaan mempunyai tanggung jawab pada tindakan yang mempengaruhi konsumen, masyarakat dan lingkungan. Selain itu Weston dan Brigham (1990) menyatakan bahwa perusahaan harus berperan aktif dalam menunjang kesejahteraan masyarakat luas.

2.1.4 *Corporate Financial Performance (CFP)*

Kinerja finansial (keuangan) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu

gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut (Sudaryanto, 2011).

Informasi keuangan dibutuhkan oleh investor berupa informasi kuantitatif dan kualitatif baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan internal merupakan data akuntansi perusahaan yang dapat berupa penjualan, *profit margin*, pendapatan operasional, aktiva dan lain-lain (Sudaryanto, 2011). Sedangkan informasi keuangan eksternal berupa kajian dari para analisis dan konsultan keuangan yang dipublikasikan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Sudaryanto, 2011).

Kinerja sebuah perusahaan lebih banyak diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Ada dua kelompok yang menganggap rasio keuangan berguna. Pertama, terdiri dari manajer yang menggunakannya untuk mengukur dan melacak kinerja perusahaan selama periode tertentu. Kedua, laporan keuangan mencakup para analisis yang merupakan pihak eksternal bagi perusahaan (Sudaryanto, 2011).

Berikut ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan.

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan mengukur kinerja perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan bagaimana sumber daya alam telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri, maka dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dalam industri.

c. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hal hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba bagi modal sendiri. Rasio profitabilitas dibagi menjadi enam antara lain: *gross profit margin*, *net profit margin*, *operating return on assets*, *return on asset*, *return on equity*, dan *operating ratio (OR)*.

d. Rasio Solvabilitas

Financial leverage menunjukkan proporsi atau penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

e. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Rasio ini menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkapkan, pengukurannya berdasarkan harga saham saat ini terhadap beberapa nilai akuntansi tertentu.

Kinerja perusahaan sangat penting untuk dinilai atau diukur dengan tujuan memotivasi karyawan untuk mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan (Sudaryanto, 2011). Menurut (Mulyadi, 2008 dalam Erica, 2009), standar perilaku bisa berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan ini diukur dengan menggunakan PROPER dari KLH (Kementrian Lingkungan Hidup). PROPER melakukan peringkat hasil kinerja lingkungan dari KLH berdasarkan kinerja lingkungan dari setiap perusahaan agar dapat dibandingkan dengan masing-masing perusahaan untuk menjadi koreksi.

(Barry dan Rondinelly, 1998 dalam Ja'far dan Arifah, 2006) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu:

1. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir. Setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan manajemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQEM

secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.

2. *Cost factory*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersuhan.
3. *Competitive requirement*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi manajemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000. Sedangkan untuk seri ISO 14000 dominan untuk standar internasional dalam sistem manajemen lingkungan. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances* (Hartman dan Stanford, 1995).

Green alliances merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

Sistem manajemen lingkungan yang komprehensif terdiri dari kombinasi lima pendekatan, yaitu (Ja'far dan Arifah, 2006):

1. Meminimalkan dan mencegah waste, merupakan perlindungan lingkungan efektif yang sangat membutuhkan aktivitas pencegahan terhadap aktivitas yang tidak berguna. Pencegahan polusi merupakan penggunaan material atau bahan baku, proses produksi atau praktek-praktek yang dapat mengurangi, meminimalkan atau mengeliminasi penyebab polusi atau sumber-sumber polusi. Tuntutan aturan dan cost untuk pengawasan polusi yang semakin meningkat merupakan faktor penggerak bagi perusahaan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam mencegah polusi.
2. *Management demand side*, merupakan sebuah pendekatan dalam pencegahan polusi yang asal mulanya digunakan dalam dunia industri. *Demand side management* industri mengharuskan perusahaan untuk melihat dirinya sendiri dalam cara pandang baru, sehingga dapat menemukan peluang-peluang bisnis baru.
3. Desain lingkungan, merupakan bagian integral dari proses pencegahan polusi dalam manajemen lingkungan proaktif. Perusahaan sering dihadapkan pada inefisiensi dalam mendesain produk, misalnya produk tidak dapat dirakit kembali, di-upgrade kembali, dan di recycle. *Design for environmental* (DFE) dimaksudkan untuk mengurangi biaya reprocessing dan mengembalikan produk ke pasar secara lebih cepat dan ekonomis.
4. *Product stewardship*, merupakan praktek-praktek yang dilakukan untuk mengurangi resiko terhadap lingkungan melalui masalah-masalah dalam desain, manufaktur, distribusi, pemakaian atau penjualan produk. Alternatif produk yang memiliki *less pollution* dan alternatif material, sumber energi,

metode processing yang mengurangi waste menjadi kebutuhan bagi perusahaan.

5. *Full cost environmental accounting*, merupakan konsep *cost environmental* yang secara langsung akan berpengaruh terhadap individu, masyarakat dan lingkungan yang biasanya tidak mendapatkan perhatian dari perusahaan. *Full cost accounting* berusaha mengidentifikasi dan mengkuantifikasi kinerja biaya lingkungan sebuah produk, proses produksi dan sebuah proyek dengan mempertimbangan empat macam biaya, yaitu:

- 1) Biaya langsung, seperti biaya tenaga kerja biaya modal dan biaya bahan mentah
- 2) Biaya tidak langsung, seperti biaya monitoring dan reporting
- 3) Biaya tidak menentu, seperti biaya perbaikan
- 4) Biaya yang tidak kelihatan, seperti biaya *public relation* dan goodwill.

Ukuran keberhasilan perusahaan dalam melaksanakan manajemen lingkungan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kinerja lingkungan proaktif. Penerapan manajemen lingkungan ini memerlukan keterlibatan prinsip dasar kedalam strategi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain (Ja'far dan Arifah, 2006):

- 1) Mengadopsi kebijakan lingkungan yang bertujuan mengeliminasi polusi berdasarkan pada posisi siklus hidup operasional perusahaan, dan mengkomunikasikan kebijakan keseluruhan perusahaan dan para stakeholder.
- 2) Menetapkan secara obyektif kriteria efektivitas program lingkungan.

- 3) Membandingkan kinerja lingkungan perusahaan dengan perusahaan-perusahaan yang merupakan leader dalam satu industri dengan *benchmarking* dan menetapkan praktik terbaik (*best practice*).
- 4) Menetapkan budaya perusahaan bahwa kinerja lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh karyawan.
- 5) Menganalisis dampak berbagai issue lingkungan dalam kaitannya dengan permintaan terhadap produk masa depan terhadap produk dan persaingan industri.
- 6) Memberanikan diri melakukan diskusi tentang isu-isu lingkungan, khususnya melalui rapat pimpinan.
- 7) Mengembangkan anggaran untuk pembiayaan lingkungan.
- 8) Mengidentifikasi dan mengkuantifikasikan pertanggungjawaban lingkungan.

Selama ini pengukuran terhadap kinerja lingkungan masih belum tercapai kesepakatan final. Hal ini karena setiap negara memiliki cara pengukuran sendiri-sendiri tergantung situasi dan kondisi lingkungan negara masing-masing. Di Indonesia Kementerian Lingkungan Hidup telah menerapkan PROPER sebagai alat untuk memeringkat kinerja lingkungan perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia (Tamba, 2011).

2.1.6 PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan)

PROPER merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Jadi, perusahaan

didorong untuk melaksanakan pengelolaan dan pemantauan untuk selanjutnya dilakukan pengawasan dan hasil pengawasan tersebut diumumkan di media massa serta diberikan penghargaan dan atau sanksi.

Dasar hukum pelaksanaan PROPER adalah keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127 Tahun 2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). Pemingkatan dalam PROPER terdiri dari:

Tabel 2.1
Indikator Peringkat Emas

Aspek	Indikator
Pencemaran air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air. 2. Melakukan audit penggunaan air secara berkala. 3. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan. 4. Melakukan upaya recycle minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data.
Pencemaran udara/energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara. 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara. 3. Mempunyai neraca penggunaan energi. 4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 20% dari baseline data. 5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon). 6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 5% dari baseline data. 7. melakukan efisiensi energi minimal 5% dari baseline data.
Padat non B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3 2. Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan database.
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan berskala. 2. Memperoleh sertifikasi sistem manajemen

Comunity Development	<p>lingkup (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali.</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Telah mendapatkan tingkat PROPER hijau selama dua kali berturut-turut. 1. Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat. 2. Mendapatlan penghargaan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dari lembaga kredibel lainnya.
----------------------	---

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.2
Indikator Peringkat Hijau

Aspek	Indikator
Pencemaran air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit penggunaan air 2. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan. 3. Melakukan upaya 3R untuk air limbah minimal 20% dari total air limbah yang dihasilkan. 4. Melakukan upaya efisiensi penggunaan air.
Pencemaran udara/energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan energi dan pengurangan energi dan penggunaan emisi udara. 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara. 3. Mempunyai neraca penggunaan energi. 4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi fugitive minimal 2% dari baseline data. 5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Badan Perusak Ozon). 6. Melakukan kkegiatan pengurangan GRL minimal 3%.
Limbah B3	Melakukan upaya 3R minimal 20% dari total limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan dan berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian.
Padat Non B3	Melakukan upaya 3R total minimal 20% dari total limbah non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R.
System Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan. 2. Memiliki sertifikasi system maanajemen lingkungan (SML) oleh lembaga akreditasi atau lembaga lainnya.
Community development	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bantuan ataupun sumbangan rutin untuk pelaksanaan kegiatan sosial kepada

	<p>masyarakat disekitar lokasi.</p> <p>2. Tidak memiliki permasalahan sosial dengan masyarakat sekitar.</p>
--	---

Sumber: kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.3
Indikator Peringkat Biru

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. 100% data pemantauan memenuhi BMAL (Baku Mutu Air Limbah). 2. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan. 3. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
AMDAL	Melakukan dan melaporkan pelaksanaan RLK/RPL atau UKL/UPL sesuai dengan ketentuan dan persyaratan AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi sumber emisi yang berjumlah ≤ 5 cerobong, semua cerobong harus dilakukan pemantauan. 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah > 5 cerobong, dapat dilakukan pemantau minimal 80% dari jumlah total cerobong. 3. Bagi yang memiliki baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter dominant. 4. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan. 5. 100% data pemantauan memnuhi BMEU yang dipersyaratkan. 6. Memnuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yag dipersyaratkan.
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi $\geq 90\%$ ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin dimiliki oleh perusahaan. 2. Kinerja PLB3 $\geq 90\%$ dari total LB3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca limbah B3. 3. Telah menyelesaikan upaya <i>clean-up open dumping</i> dan <i>open burning</i> dan atau upaya lanjut yang telah disetujui oleh KLH. 4. Melakukan upaya 3R.

Sumber: kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.4
Indikator Peringkat Merah

Aspek	Indikator
AMDAL	Melaksanakan < 50% kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan dalam AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> < 50% data pemantauan memenuhi BMAL yang dipersyaratkan. Menyampaikan < 50% data pemantauan yang dipersyaratkan. Memenuhi < 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> Pemantauan dilakukan < 3 cerobong. Bagi sumber emisi yang berjumlah > 5 cerobong dilakukan pemantauan minimal < 30% dari jumlah total cerobong. Memantau 50% parameter dari baku mutu emisi spesifik dipantau < 2 parameter yang dominant. Menyampaikan < 50% data pemantauan yang dipersyaratkan. < 50% data pemantauan memenuhi BMEU yang dipersyaratkan. Memenuhi < 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> Memenuhi < 40% ketentuan pengolahan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja PLB3 < 40% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca LB3. Sudah menghentikan open dumping dan open burning. Tidak memiliki izin pengolahan limbah B3 dan atau menyerahkan limbah B3 ke pihak ke-3 yang tidak memiliki izin. Telah melakukan usaha pengolahan limbah B3 ke pihak ke-3 yang tidak memiliki izin.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.5
Indikator Peringkat Hitam

Aspek	Indikator
AMDAL	Tidak memiliki AMDAL yang telah disetujui komisi AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> Air limbah yang dibuang ke lingkungan > 500% BMAL dari 80% data yang wajib disampaikan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Udara	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tidak melakukan pemantauan air limbah sama sekali. 3. Melakukan by pass untuk pembuangan air limbah dengan sengaja. 4. Melakukan pemantauan emisi cerobong sama sekali
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan pemantauan emisi cerobong sama sekali. 2. 50% data pemantauan yang wajib disampaikan melebihi 50% BMEU <p>Melakukan kegiatan open dumping dan open burning limbah B3 dengan sengaja secara langsung ke lingkungan dan tidak melakukan upaya sama sekali.</p>

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno *et al* (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui PROPER atau Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang merupakan instrumen yang digunakan oleh kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. PROPER diumumkan secara rutin kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang dinilai akan memperoleh insentif maupun disinsentif reputasi, tergantung kepada tingkat ketaatannya.

Penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup, sebagai satu alternatif instrumen sejak 1995. Program ini awalnya dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen pentaatan dilakukan melalui penyebarab informasi tingkat kinerja pentaatan masing-masinf perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya. Dengan demikian dampak

lingkungan dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009).

2.1.7 Lingkup Pengungkapan Sosial dan Lingkungan

Selama ini belum ada definisi tunggal yang dapat digunakan untuk menunjukkan pengungkapan sosial dan lingkungan. Hal ini disebabkan perkembangan praktik PSL (Pengungkapan Sosial dan Lingkungan) masih dalam tahap embrio jika dibandingkan perkembangan praktik pelaporan keuangan (Deegan 2002). Akibatnya sampai sekarang masih terdapat perbedaan pendapat berkaitan dengan isi PSL. Misalnya, masih terdapat perbedaan pandangan tentang tujuan pengungkapan kualitas dan jenis informasi yang diungkapkan, audiencenya, cara pengungkapan yang terbaik dan sebagainya.

Terminologi pengungkapan sosial dan lingkungan mungkin dikaitkan dengan konsep “*social audit*” yang dikemukakan Elkington (1997). Menurut Elkington (1997) *social audit* adalah proses yang memungkinkan organisasi untuk menilai kinerjanya berdasarkan harapan dan persyaratan yang ditentukan masyarakat. Atas dasar definisi ini pengungkapan sosial dan lingkungan merupakan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi berkaitan dengan kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan. Sampai saat ini tidak ada konsensus berkaitan dengan informasi apa saja yang dimasukkan dalam PSL. Konsekuensinya, untuk menentukan apa yang seharusnya diungkapkan, penyusun laporan keuangan biasanya dihadapkan pada masalah bagaimana mengukut dan mengklasifikasikan informasi dalam PSL. Misalnya, *comprehensive study* yang

dilakukan oleh AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) pada tahun 1977 menyimpulkan beberapa temuan berkaitan pengukuran sosial sebagai berikut:

1. Meskipun ada *gap* yang luas, perusahaan memiliki sejumlah informasi tentang kegiatan perusahaan dan jenis konsekuensi sosialnya.
2. Diberbagai area, informasi yang tersedia tidak lengkap dan sering tidak akurat.
3. Informasi makin lengkap dan akurat ketika informasi tersebut diminta oleh hukum, peraturan atau perjanjian kontraktual.
4. Informasi kebanyakan berkaitan dengan karyawan.
5. Sebagian perusahaan telah menggunakan informasi sosial dalam menentukan kebijakan, praktik, melakukan tindakan dan memonitor hasilnya.
6. Meningkatnya jumlah perusahaan yang menyajikan laporan berkaitan dengan aspek sosial cenderung untuk menarik perhatian publik.
7. Perusahaan tidak meminta atau menerima laporan audit pihak ketiga atas informasi yang disajikan.

2.1.8 Prinsip Pengungkapan

Pengungkapan atau *disclosure* dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang memerlukan informasi tersebut dan informasi tersebut harus bermanfaat jika tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chariri, 2007). Ada tiga konsep pengungkapan yang yaitu:

1. Cukup (*adequate*)

2. Wajar (*fair*)
3. Lengkap (*full*)

Yang paling sering digunakan dari ketiga pengungkapan tersebut adalah cukup yang mencakup pengungkapan yang minimal yang harus dilakukan agar informasi tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar adalah tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan. Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi juga tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami.

Pengungkapan merupakan suatu informasi mengenai aktivitas perusahaan, informasi yang diungkapkan harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan tidak membingungkan pemakai laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Pengungkapan yang tepat mengenai laporan keuangan yang penting bagi para investor dan pihak lain lainnya, hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap, relevan dan dapat diandalkan.

Pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor dan kreditor. Dinyatakan FASB (*Financial Accounting Standard Board*) (1980) dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1, yaitu:

“Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditor dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya”.

Selain ketiga pihak tersebut pengungkapan juga diberikan kepada pegawai, konsumen, pemerintah dan masyarakat umum. Penitik berat pengungkapan laporan keuangan adalah investor yang menggunakan sebagai sarana pengambilan keputusan investasi (Sudaryanto, 2011). Keputusan mengenai apa yang akan diungkapkan harus didasarkan pada tujuan dasar pelaporan keuangan. Jika tekanannya pada para investor, maka salah satu tujuannya adalah penyajian informasi yang memadai agar dapat dilakukan perbandingan mengenai hasil-hasil yang diharapkan (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.1.9 Luas Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*)

Pengungkapan ada 2 macam yang telah ditetapkan Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 yaitu yang bersifat kewajiban (*mandatory*) yang harus diungkapkan setiap perusahaan yang didasarkan pada peraturan dan standar tertentu, dan sukarela (*voluntary*) yang merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan yang berlaku.

Ghozali dan Chariri (2007) mengungkapkan bahwa informasi diungkapkan dapat mengakibatkan kegagalan pasar, hal tersebut disebabkan karena adanya pembenaran akan intervensi pemerintah untuk memaksa perusahaan yang cukup. Kewajiban pengungkapan CSR telah diatur dalam beberapa regulasi yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf sembilan cara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial, yaitu sebagai berikut:

*“Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added*)*

statement), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”.

Pernyataan PSAK diatas menunjukkan suatu aturan yang mendasari perusahaan untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial yang dapat diungkapkan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Fatayatiningrum, 2011).

Jadi dalam luas pengungkapan CSR, item-item yang akan diberikan skor akan mengacu kepada indikator kinerja atau item yang disebutkan dalam GRI *guidlines*, minimal yang harus ada antara lain:

- 1) Indikator kinerja finansial
- 2) Indikator kinerja lingkungan
- 3) Indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja
- 4) Indikator kinerja hak asasi manusia
- 5) Indikator kinerja masyarakat
- 6) Indikator kinerja tanggung jawab produk

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.6
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Analisis	Hasil Penelitian
Preston dan O'Bannon (1997)	Kinerja keuangan, kinerja sosial	Analisis Regresi	<i>Positive synergies/available funding</i>
Waddock dan Graves, (1997)	Kinerja keuangan, kinerja sosial	Analisis regresi	<i>Positive synergies</i>
Charles-Henri dan Trebucq (2002)	Kinerja keuangan, kinerja sosial	Analisis regresi	Hubungan netral

Suratno <i>et al</i> (2006)	<i>Environmental disclosure, economic performance, environmental performance</i>	Analisis Regresi	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Environmental performance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> • <i>Environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i>
Wahyu Nurhayati (2009)	CSR	Analisis regresi	Secara bersama-sama variabel CSRI, <i>leverage, size, growth</i> dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan 1 tahun ke depan.
Dahlia dan Siregar (2008)	CSR	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap ROE. • Tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan CAR.
Sudaryanto (2011)	Kinerja lingkungan, CFP, CSR	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan dengan CFP tidak berpengaruh

			positif <ul style="list-style-type: none"> • Kinerja lingkungan dengan CSR berpengaruh positif
Sayekti dan Wondabio (2007)	UE, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	Analisis regresi berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pengungkapan informasi CSR berkorelasi negatif terhadap ERC • Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan akan menurunkan ERC
Wirakusuma (2007)	Kinerja keuangan diukur dengan ROA	Analisis regresi	ROA terbukti berpengaruh positif secara statistik terhadap nilai perusahaan
Bramer et.al. (2005)	CSR parameter: CSR environment, CSR employment, CSR community.	Analisis regresi berganda	CSR environment dan employment berkorelasi negatif dengan return sedangkan CSR community berkorelasi positif
Rakhiemah dan Agustia (2009)	Kinerja lingkungan, CSR disclosure, kinerja financial	Analisis regresi	Hasil menunjukkan bahwa hanya kinerja lingkungan yang berpengaruh positif terhadap CSR disclosure dan pengungkapan CSR dapat menjadi variabel intervening antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial.
Al-Tuwaijri, et al et.al. (2004)	Environmental performance, environmental disclosure,	Analisis regresi	<ul style="list-style-type: none"> • Environmental performance berpengaruh secara positif

	<i>economic performance</i>		signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> • <i>Environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i>
--	-----------------------------	--	---

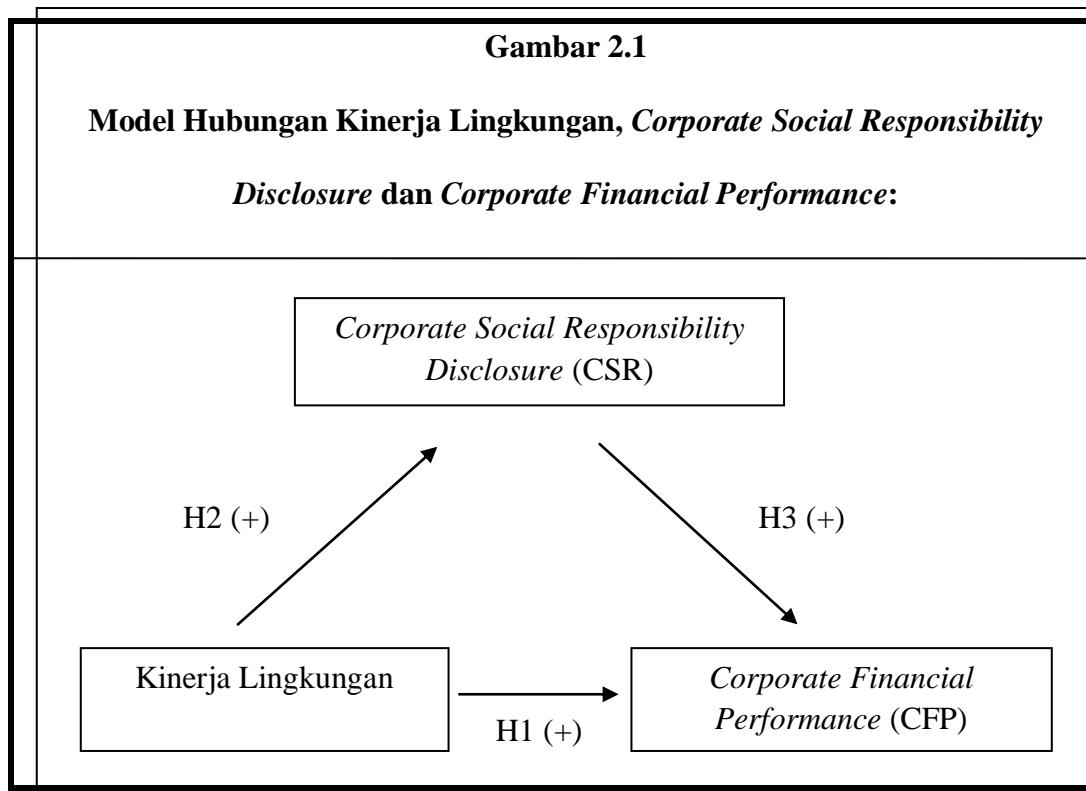
Sumber : Dari Berbagai Jurnal

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial yang tinggi akan mempengaruhi investor dan penanam modal. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan tanggung jawab sosial tinggi akan merespon positif oleh investor dan akan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Harga saham perusahaan secara relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja finansial perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur yang dinilai sebagai perusahaan berisiko lingkungan yang tinggi. Perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya dan laporan tahunan akan lebih dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon secara positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Sudaryanto, 2011).

Melihat adanya hubungan dari kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Financial Performance*, maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut:



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Financial Performance*

Beberapa penelitian menunjukkan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CFP. (Almilia dan Wijayanto, 2007) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Berdasarkan teori legitimasi pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan

kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai “sah” (Deegan, 2004). Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dengan CFP adalah apabila jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Lindblom, 1994 dalam Gray *et al*, 1995).

Karena legitimasi adalah hal penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan dan keuangan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat. Dengan adanya penerimaan dari masyarakat tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat CFP yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri. Penelitian Dengan demikian Hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Financial Performance*.

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan CSR oleh Gray *et al* (2001) didefinisikan sebagai suatu proses penyediaan informasi yang dirancang untuk mengemukakan masalah seputar *social accountability*, yang mana secara khas tindakan ini dapat dipertanggungjawabkan dalam media seperti laporan tahunan maupun bentuk iklan-iklan yang berorientasi sosial.

Menurut (Verrechia, 1983 dalam Suratno *et al*, 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Sudaryanto, 2011).

Yang melandasi hubungan ini adalah teori legitimasi, yaitu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Chariri, 2007). Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan

dan pengungkapan informasi lingkungan untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat (Chariri, 2007).

(Al-Tuwaijri, *et al*, 2003) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Berdasarkan pada penelitian tersebut maka Hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan:

H2: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

2.4.3 Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Terhadap Corporate Financial Performance (CFP)*

Pengungkapan performa kinerja finansial perusahaan merupakan *good news* bagi para pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki *environmental performance* yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Verecchia, 1983 dalam Suratno, *et al*, 2006). Perusahaan diharapkan akan memperoleh legitimasi sosial, dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dengan menerapkan CSR (Kiroyan 2006). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Berdasarkan teori legitimasi dengan memiliki kinerja lingkungan yang tinggi maka pengungkapannya akan semakin tinggi, pengungkapan tersebut akan tercantum dalam laporan tahunan sehingga masyarakat dan pelaku pasar modal akan mengetahui kinerja di dalam perusahaan.

(Listyanti, 2011) Informasi dalam laporan keuangan perusahaan mempunyai peran yang sangat penting dalam pasar modal, baik bagi investor secara individual maupun bagi pasar secara keseluruhan. Bagi investor, informasi berperan penting dalam mengambil keputusan investasi, sementara pasar memanfaatkan informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru. Investor tidak hanya memasukkan laba sebagai satu-satunya bahan pertimbangan, tetapi investor mulai melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Hubungan antara pengungkapan CSR dengan kinerja finansial dapat dihubungkan dengan teori *signalling* yang memberikan sinyal informasi dari hasil kinerja perusahaan kepada masyarakat luar. Memberikan informasi tentang kinerja perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan bahwa hasil kinerja perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Dengan ini, perusahaan mengharapkan sinyal tersebut direspon oleh masyarakat dan para pelaku pasar modal.

Lajili dan Zeghal (2006) menemukan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Dengan demikian maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* berpengaruh positif terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat-sifat atau nilai dari seseorang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2004 dalam Baihaqi, 2010). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah kinerja lingkungan (X1) dan *corporate social responsibility (CSR) disclosure* (X2) sebagai variabel intervening, sedangkan *corporate financial performance* (CFP) (Y) sebagai variabel dependen. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1.1 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Rakhiemah dan Agustia, 2009). Sistem peringkat PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yakni:

- Emas : Sangat sangat baik; skor = 5
- Hijau : Sangat baik; skor = 4
- Biru : Baik; skor = 3
- Merah : Buruk; skor = 2

- Hitam : Sangat buruk skor = 1

Tabel 3.1
Kriteria Peringkat PROPER

PERINGKAT	KETERANGAN
Emas	Telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (<i>environmental excellency</i>) dalam proses produksi dan atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat;
Hijau	Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (<i>Reduce, Reuse, Recycle dan Recovery</i>) dan melakukan tanggung jawab sosial (<i>CSR</i>) dengan baik;
Biru	Telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan;
Merah	Pengelolaan lingkungan hidup dilakukannya tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam pertauran perundang-undangan;
Hitam	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Laporan PROPER tahun 2011

3.1.2 Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure

Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure diukur dengan menggunakan Index CSR Majemuk. Disini variabel intervening yang berupa CSR (Ekonomi, Lingkungan, Tenaga Kerja, Hak Asasi Manusia, Produk, dan Sosial) diukur secara simultan dan parsial pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Untuk tujuan ini, suatu checklist telah didesain mencakup kategori-kategori tertentu yang sesuai dengan distribusi data perusahaan-perusahaan di Indonesia (economic, environment, labor practices, human rights, society, dan

product responsibility) menurut *Global Reporting Initiative* (2006) sebagai pedoman pengungkapan laporan sosial perusahaan. Ini menggambarkan upaya transasional untuk memperpanjang kredibilitas pelaporan keuangan pada area tanggung jawab sosial dengan menggunakan standar penyusunan pelaporan yang digunakan secara internasional (Robert dan Koeplin, 2007).

Global Reporting Initiative adalah sebuah kerangka pelaporan untuk membuat sustainability reports yang terdiri atas prinsip-prinsip pelaporan, panduan pelaporan dan standard pengungkapan (termasuk di dalamnya indikator kinerja). Elemen-elemen ini dipertimbangkan dengan memiliki kepentingan dan bobot yang sama untuk penilaiannya (GRI Report 2006).

Kategori Pengungkapan CSR menggunakan standar dari GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar sustainability reporting (Dahlia Dan Siregar 2008). Dalam GRI berisi beberapa indikator yaitu :

1. Indikator Kinerja finansial
2. Indikator Kinerja Lingkungan
3. Indikator Kinerja Tenaga Kerja
4. Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia
5. Indikator Kinerja Sosial
6. Indikator Kinerja Produk

Dalam indikator tersebut terdapat kategori-kategori yang berjumlah 79 (ekonomi 9 kategori, lingkungan 30 kategori, tenaga kerja 14 kategori, hak asasi manusia 9 kategori, sosial 8 kategori, dan produk 9 kategori) jenis kategori , dan

tiap kategori berisi tentang detail yang lebih baik tentang area pengungkapan yang spesifik dan ditandai dengan menggunakan kode 0 atau 1. Nilai 0 diberikan jika tidak ada informasi yang diungkapkan. Dan nilai 1 diberikan jika perusahaan telah melakukan beberapa kegiatan yang sesuai dengan kategori yang dikodekan.

Pendekatan untuk menghitung CSDI pada dasarnya menggunakan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan (Haniffa *et al*, 2005 dalam Sayekti dan Windabio, 2007 dalam Sudaryanto, 2011). Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Indeks pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan di Indonesia (Utomo, 2000; Henny dan Murtanto, 2001; dan Hasibuan, 2001), yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index* (CSRI) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{CSDI} = \frac{V}{M}$$

Dimana :

CSDI = Indeks pengungkapan sosial perusahaan

V = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M = Jumlah item yang semuanya diharapkan diungkapkan oleh perusahaan

3.1.3 Corporate Financial Performance (CFP)

Corporate financial performance (CFP) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. CFP dihitung dengan menghitung return tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri manufaktur. Return tahunan perusahaan diukur dengan harga saham tahun akhir dikurangi harga saham tahun awal kemudian ditambah dengan dividen dan membagi saham awal tahun kemudian dikurangkan dengan median return industri manufaktur pada tahun tersebut. Menurut (Al-Tuwaijri, *et al*, 2003) CFP dinyatakan dalam skala yang dihitung:

$$\frac{(P1-P0) + \text{Div}}{P0} - \text{Me}_{RI}$$

Dimana: P1 = harga saham akhir tahun
 P0 = harga saham awal tahun
 Div = pembagian dividen per lembar
 Me_{RI} = median return industri

Return industri diukur dari indeks yang diperoleh dari laporan *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

Tabel 3.2
Variabel, Dimensi, Indikator, dan Skala Pengukuran

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Dependent: <i>Corporate Financial Performance</i> (CFP)	Return tahunan	(harga saham akhir tahunan-harga saham awal tahun)+dividen/harga saham awal tahun-median return industri	• Rasio
Variabel Independent:	• Emas • Hijau	PROPER	• Nominal

Kinerja Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Biru • Merah • Hitam 		
Variabel Intervening: <i>Corporate Social Responsibility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Lingkungan • Tenaga kerja • HAM • Sosial • Produk 	GRI (<i>Global Reporting Initiatives</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sejumlah unsur-unsur dimana suatu kesimpulan akan disusun (Emory dan Cooper, 1998 dalam Rosmasita, 2007 dalam Kirana, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2009-2011. Dipilihnya satu kelompok industri yaitu industri manufaktur sebagai populasi dimaksudkan karena industri manufaktur lebih erat kaitannya dengan produksi langsung sehingga efek limbah yang dapat mencemari lingkungan dan masyarakat sekitar lebih besar, dan selain itu sektor manufaktur memiliki jumlah terbesar perusahaan dibandingkan sektor lainnya.

Metode pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *judgement sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan maksud dan tujuan penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) periode 2009-2011.

2. Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2011.

Sampel akan diambil dari total populasi perusahaan manufaktur yang tercatat *go public* di BEI tahun 2009-2011 adalah 460 perusahaan yang terbagi dalam 19 kategori perusahaan. Penelitian ini mengambil periode analisis tahun 2009-2011.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penunjang lainnya diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), database pasar modal pojok BEI Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang dan website masing-masing perusahaan. Sedangkan kinerja lingkungan data diperoleh dari data base Kementerian Lingkungan Hidup.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa dokumentasi dan kutipan langsung. Hasil dari hipotesis dan kerangka pemikiran merupakan data kuantitatif yang diperoleh dengan dokumentasi dan kutipan langsung dari data yang sudah ada berupa jurnal, buku dan media internet. Metode pengumpulan data dilakukan dengan *purposive sampling* dengan pencarian, penelusuran dan pencatatan pada laporan tahunan perusahaan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.5 Metode Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Selain itu dilakukan analisis jalur untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model kausal) (Sudaryanto, 2011).

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006). Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran *construct* yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui jumlah indeks pengungkapan laporan CSR, jumlah kata yang berhubungan dengan pengungkapan CSR, dan fokus pengungkapan CSR (Anggraeni, 2011).

3.5.2 Pengujian Asumsi Klasik

Penelitian ini akan diuji menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel yang terkait dalam penelitian (Kirana, 2011). Uji penyimpangan asumsi klasik menurut Ghozali (2006) terdiri dari uji multikolinieritas, autokorelasi, heterokedastisitas, dan uji normalitas. Uji autokorelasi tidak digunakan jika data yang digunakan hanya satu periode saja (*cross section*).

3.5.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam uji normalitas ini ada 2 cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Yang pertama proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal *P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel independen. Yang kedua pengujian normalitas juga dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov*. Uji ini adalah metode yang umum digunakan untuk menguji normalitas data. Jika nilai *Kolmogorof-Smirnov* tidak signifikan (variabel memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05), maka semua data terdistribusi secara normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2006). Multikolinearitas dapat dilihat dengan menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika:

1. Nilai Tolerance $< 0,10$, atau
2. Nilai VIF > 10 .

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Glejser ini digunakan untuk menggunakan angka-angka yang lebih detail untuk menguatkan apakah data yang akan diolah terjadi gangguan heteroskedastisitas atau tidak. Ada atau tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila hasil dari uji Glejser kurang dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan data mengalami gangguan heterokedastisitas dan sebaliknya (Ghozali, 2006).

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model dalam model regresi linier ada korelasi antar pengganggu pada periode sebelumnya. Gejala ini menimbulkan konsekuensi yaitu interval keyakinan menjadi lebih lebar serta varians dan kesalahan standar akan ditafsir terlalu rendah. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

3.5.3 Analisis Regresi

Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan antara kedua variabel disebut analisis regresi berganda (*multiple regression*) (Sulaiman, 2004). Hasil pengujian tersebut akan

memberikan hasil dari penolakan atau penerimaan dari hipotesis penelitian. Penelitian ini menggunakan software SPSS untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = CFP

(X₁) Kinerja Lingkungan = PROPER

(X₂) CSR = CSR

β_0 = konstanta

β_1, \dots, β_3 = Koefisien masing-masing variabel

e = Error

3.5.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi linier, analisis jalur dan sobel test digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda, atau dengan kata lain analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Persamaannya antara lain adalah sebagai berikut:

$$CSR = a + a \text{ PROPER} + e1$$

$$CFP = a + c \text{ PROPER} + b \text{ CSR} + e2$$

Keterangan: a : *Konstanta*

b : *Koefisien Regresi*

e : *Error*

Untuk mengetahui kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*). Uji F juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan pengujian untuk mendukung hipotesis adalah dengan uji t yaitu seberapa jauh pengaruh variabel dependen (Sudaryanto, 2011).

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan model penelitian dalam menerangkan variabel dependen (*good of fit*), yaitu dengan menghitung koefisien determinasi (*adjusted R²*). Semakin besar *adjusted R²* suatu variabel independen, maka menunjukkan semakin dominan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai R^2 yang telah disesuaikan adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai *adjusted R²* yang mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Sudaryanto, 2011). Nilai *adjusted R²* yang kecil atau dibawah 0,5 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil. Apabila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif, maka dianggap bernilai nol (Ghozali, 2006).

3.5.4.2 Uji Statistik f (f-test)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian secara simultan atau bersama-sama

merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan dan penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $F > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.4.3 Uji Statistik t (t-test)

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima dan menolak H_1 (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 (koefisien regresi signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel

independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5 Uji Deteksi Pengaruh Variabel Intervening

Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2011), suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*).

Uji Sobel ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (**a**) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c-c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standar error koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh mediasi.

3.5.6 Uji Beda T-Test

Uji beda t-test digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Uji beda t-test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel.

Uji beda t-test ini untuk menguji *Corporate Social Responsibility Disclosure* antara panelis 1 dan panelis 2. Disini berperan sebagai panelis 2 yaitu Sinung Primastuti alumni jurusan Akuntansi 2010 Reg II Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012. Dilakukan uji ini untuk menghindari manipulasi dan subyektifitas data. Sehingga peran panelis 2 sebagai reviewer untuk menganalisis CSR menggunakan indeks *Global Reporting Initiative (GRI)* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur 2009-2011 dan total sampel perusahaan yaitu 107.